



**Bershalawat dengan Musik  
(Pemikiran Al-Ghazali tentang As-Sama' dalam Hadrah HIQMA  
UIN Jakarta)**

**Ahmad Badruz Zaman<sup>1</sup>**

**Wiwi Siti Sajaroh<sup>2</sup>**

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

<sup>1</sup>[badruz.zaman15@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:badruz.zaman15@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[wiwi.sajaroh@uinjkt.ac.id](mailto:wiwi.sajaroh@uinjkt.ac.id)

**Abstrak:**

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di mana untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data-data dengan metode wawancara dan pengamatan. Penelitian ini menggunakan teori analisis as sama Imam Al-Ghazali beliau menjelaskan terdapat 3 tahapan yang pertama tahap mengenai sebuah pemahaman, di mana pemahaman di sini mempunyai perbedaan tersendiri dari orang satu ke orang lainnya, bisa jadi syair yang di lantunkan sama akan tetapi setiap orang akan memahaminya sesuai pemahamannya masing-masing.*

*Setelah orang itu memahami sebuah syair tersebut maka tahap kedua yakni sebuah perasaan, di mana perasaan tersebut dengan sendirinya muncul seperti perasaan bahagia, sedih, takut sesuai dengan pemahaman masing-masing. Buah dari pemahaman dan perasaan tersebut timbullah sebuah tahapan terakhir yakni sebuah ekspresi, di mana ekspresi adalah hasil dari pemahaman dan perasaan, ekspresi di sini bisa di contohkan seperti menggerakkan sebagian anggota tubuh, berteriak bahkan menangis para anggota hadrah HIQMA UIN Jakarta menggunakan sebuah alat musik rebana yang mana alat ini untuk mengiringi pembacaan syair-syair shalawat yang berfungsi juga untuk mengobarkan perasaan dan ekspresi para anggotanya.*

**Kata Kunci:** Al-Ghazali, Musik, Shalawat, Hadrah HIQMA.

## Pendahuluan

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw adalah salah satu ibadah yang sangat mulia. Bershalawat termasuk amalan ringan yang sangat besar pahala dan keutamaannya. Sebagai seorang muslim yang mencintai Nabi Muhammad saw, mereka senantiasa akan memperbanyak bershalawat kepada beliau sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh beliau. Bershalawat menjadi salah satu bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad saw, Karena beliau adalah yang telah membawa kita menuju ke jalan Allah swt. Oleh karena itu kita disarankan untuk senantiasa bershalawat kepada Beliau, kapan pun dan di manapun bukan hanya dalam sebuah pertunjukan saja. Shalawat dalam bahasa arab adalah jama' dari kata as sholatu yang artinya doa atau kesejahteraan.<sup>1</sup> Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.<sup>2</sup> Menurut Al-Haitami makna asli dari shalawat adalah do'a.<sup>3</sup>

Tujuan bershalawat ialah untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. karena semakin sering bershalawat maka akan semakin cinta. Sebagaimana Hasan Musawa dalam *muqaddimah* bukunya mengatakan: “Ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya merupakan cerminan dari hubungan hamba dengan tuhan, tuhan yang memiliki karunia dan hidayah Ilahi, yang mengisyaratkan bahwa mereka adalah sebab penciptaan dan sebagai awal penciptaan, ciptaan paling *afdhal*, dan sebagai perantara limpahan anugerah Allah”.<sup>4</sup>

Kesimpilannya shalawat merupakan salah satu perantara yang sangat kuat untuk kita bisa selalu ingat kepada Allah swt. Shalawat juga menjadi bahan kontemplasi bagi para sufi dalam kesehariannya. Banyak cara yang ditempuh oleh para sufi untuk sampai pada maqam keilahian di antaranya bershalawat dengan diiringi musik. Sejarah peradaban manusia, belum ditemukan suatu kaum yang

---

<sup>1</sup> Hakim Taufiqul, *Kamus At-Taufiq*, (Bangsri: Darul Falah, 2004), h344.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), h. 220.

<sup>3</sup> Ibn. Hajar Al-Haitami, Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW, terj. Luqman Junaidi, (Bandung, Pustaka Indah), h.25.

<sup>4</sup> Musawa, Hasan, *1000 Shalawat 10000 manfaat*, (Jakarta: Citra, 2016), h. 15.

meninggalkan musik. Musik berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia.

Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Musik dimiliki oleh setiap masyarakat, dan setiap anggota masyarakat adalah “*musikal*”.<sup>5</sup> Kemanapun manusia pergi maka di situlah musik ada, karena musik ada sebagai bagian dari alam semesta. Setiap negara, perkotaan, pedesaan dan suku pasti mempunyai berbagai alat musik, Semakin banyak kita berkunjung ke daerah-daerah yang belum pernah kita kunjungi maka semakin banyak juga jenis musik yang akan kita ketahui. Musik akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Berbagai alat musik baru terus bermunculan di muka bumi ini dikarenakan setiap benda yang dapat menghasilkan bunyi- bunyian maka bisa dijadikan sebagai alat musik.

Musik dalam dunia tasawuf dipercaya bisa menghantarkan seseorang pada konsep penyucian jiwa, yaitu dengan cara sering mendengarkan musik atau lagu-lagu yang indah sebagai alat pembersihan jiwa.<sup>6</sup> Salah satu ajaran tasawuf yang paling penting adalah penyucian jiwa. Penyucian jiwa itu ada kalanya dilakukan para sufi dengan *as-sama*’, yaitu mendengarkan musik yang indah sebagai alat purifikasi.<sup>7</sup>

Imam Al-Ghazali menggunakan *as-sama*’ sebagai bagian dari musik. Berkenaan dengan pembahasan tentang *as-sama*’ beliau membahasnya di dalam satu bab khusus dalam kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, yaitu kitab “*Adab as-sama’ wa al Wajd*”.<sup>8</sup> Menurut beliau *as-sama*’ sangat erat kaitannya dengan bunyi atau suara yang ditangkap oleh pendengaran.

ungkapan Syihabuddin ‘Umar Suhrawardi bahwa *as-sama*’ terdiri dari suara-suara merdu, langgam (bentuk irama nyanyian) yang serasi dan padu.<sup>19</sup> Seperti halnya suara merdu dan langgam yang di iringi musik yang bisa kita jumpai di dalam Hadrah HIQMA UIN Jakarta.

<sup>5</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), h. 7-8.

<sup>6</sup> Khoirul Anam, *Musik Spiritual: telaah filosofis* (Tesis Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017),h.9.

<sup>7</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 2.

<sup>8</sup> Syihabuddin ‘Umar Suhrawardi, *‘Awarif al-Ma‘arif*, terj. Ilma Nugrahani Isma‘il (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998) cet. i, h. 59.

Dari segi bahasa, hadrah berarti kehadiran yang berasal dari kosa-kata bahasa Arab *hadhoro-yahdhuru-hadhrotan* (hadrah). Sedangkan menurut istilah atau pada prakteknya menurut sebagian orang, hadrah merupakan irama yang diperdengarkan yang berasal dari alat musik rebana. Hadrah merupakan kesenian musik Islam yang ditampilkan dengan iring-iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad Saw, terkadang disertai pula dengan gerak tari. Pemain musik Hadrah berupa sebuah tim yang terdiri atas 2 kelompok. Kelompok penabuh Hadrah dan kelompok yang melantunkan syair barjanji. Pada umumnya, Hadrah biasa dipakai pada acara perkawinan, mengantar orang berangkat haji, hari-hari besar Islam dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Bershalawat dengan diiringi lantunan musik seperti halnya dalam hadrah HIQMA UIN Jakarta tidak lain sebuah proses untuk membangkitkan perasaan, membangkitkan luapan ekspresi dan membangkitkan rasa cinta. Oleh karena itu para sufi kemudian sering menggunakan musik sebagai media perantara dengan maksud untuk mempertajam rasa cinta kepada Tuhannya, karena musik dalam dunia tasawuf berfungsi mendamaikan batin para sufi yang sedang menjalani sebuah perjalanan spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut imam Al-Ghazali ada beberapa tingkatan dalam mendengarkan musik, yang pertama mengenai sebuah pemahaman, yakni pemahaman tentang syair/lirik yang berasal dari ucapan sang penyair. Kedua mengenai sebuah perasaan yang ada dalam hati, perasaan yang di maksud di sini yakni *Wajd* (ekstase) merupakan suatu kondisi yang hendak dicapai atau menjadi tujuan oleh para sufi dalam praktek (*as-sama*'). Di mana dalam *wajd*, seseorang merasakan guncangan dalam hatinya, mengeluarkan kondisi-kondisi yang tidak dapat di ungkapkan dengan kata-kata. Tidak dapat diketahui oleh orang-orang yang tumpul perasaannya dan hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang dapat merasakannya saja.<sup>22</sup> yang ketiga mengenai sebuah luapan atau ekspresi, maksud luapan ekspresi di sini yakni

---

<sup>9</sup> Abdul Halim, Nahdatul Ulama “*Festival Hadrah Al Banjari*,” artikel diakses pada Jumat, 22 Oktober 2010 14:39

musik menimbulkan gerakan-gerakan dari anggota badan seseorang, seperti kepala, tangan dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan Analisa Pemikiran Al-Ghazali Tentang *as-sama*’ dalam Hadrah HIQMA UIN Jakarta.

### **Konsep As -Sama’ Terhadap Musik Hadrah HIQMA UIN Jakarta**

Pemahaman, perasaan dan ekspresi antara orang satu dengan orang yang lain sangatlah berbeda. Karena suatu hal tersebut datangnya langsung dari Allah dan tingkatannya juga berbeda- beda. Melihat kejadian ini, apa yang ada di Hadrah HIQMA UIN Jakarta sangat signifikan dengan teori *as-sama*’ Imam Al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* mengenai derajat atau tingkatan orang dalam mendengar sebuah musik. adapun berkenaan dengan data-data yang didapatkan dalam penelitian ini juga selaras, di antaranya sebagai berikut:

1. Ungkapan dari saudara Fawwaz Chirag Sofyan, selaku vokal dan pendengar shalawat “ketika saya mendengar syair-syair shalawat dan pukulan hadrah al banjari dari alat musik rebana, hati ini sangat senang begitu saja. Entah karena saya sekedar menikmati saja atau karena yang bawain shalawat dan hadrahnya merdu sehingga membuat hati saya merasa senang, Rasa senang itu timbul karena saya mempunyai niat untuk ikut bershalawat . Saya juga merasa bahagia ketika saya langsung hadir di acara tersebut, Sangat jauh berbeda ketika saya sekedar mendengarkan hadrah melalui youtube, akan tetapi kadar perasaan tersebut hanya sebatas kesenangan biasa dan tidak sampai kepada hal- hal yang selebihnya”.
2. Ungkapan dari Saudara Jefri Maulana selaku ketua HIQMA UIN Jakarta, “ Ketika saya mendengarkan musik hadrah dan syair-syair shalawat pada rutinan setiap minggu yang di lantukan oleh hadrah hiqma saya pernah berada pada kondisi sekedar menikmati hadrah tersebut sekedar untuk menghibur diri, saya juga pernah mendengarkan hadrah karena sekedar tau arti dari syairnya dan tertarik dengan suara vokalnya yang sangat merdu, saya juga pernah benar-benar

---

<sup>10</sup> Achmad Isnain Choiri, *Musik Selawat Al-Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dhawq* (Skripsi Prodi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017),h. 35-37.

mendengarkan hadrah karena panggilan hati benar-benar karena lillah bahkan saya juga pernah mendengarkan hadrah sampai pernah merasakan hadrah tersebut menyatu pada diri saya dan hal itu sangatlah jarang sekali saya jumpai, perasaan tersebut muncul secara tiba-tiba. Saya lebih condong mendengarkan hadrah albanjari seperti di hiqma karena tempo dan instrument rebana sangatlah cocok untuk mengiringi pembacaan shalawat bahkan ketika hadrah tersebut di kolaborasikan dengan organ hati saya seakan-akan terhanyut dalam shalawat tersebut sehingga terkadang hati saya bergetar dan menangis bahkan sebagian tubuh saya ikut bergetar juga.”

3. Ungkapan dari saudara Taufiq Musa selaku penabuh rebana, vocal sekaligus pendengar “ Membaca shalawat diiringi dengan hadrah adalah suatu pengobat jiwa, hati saya merasa ada yang kurang ketika raga ini tidak berjumpa dengan shalawat hadrah, akan tetapi ketika Saya memainkan alat hadrah dan melantunkan shalawat jiwa ini merasakan kedinginan, ketenangan bahkan ketentraman batin seakan-akan setiap shalawat yang diiringi dengan hadrah itu menyatu dengan hati saya. Oleh karena itu mengenai sebuah perasaan tersebut tidak bisa di buat-buat dan dipungkiri dengan keadaan-keadaan yang ada. Bahkan perasaan tersebut mengalir pada seluruh tubuh saya dan entah kenapa sebagian anggota tubuh saya khususnya pada kedua tangan dengan sendirinya menengadahkan keatas tanpa saya sadari tiba-tiba tubuh saya bergetar dan tanpa disengaja air mata ini bercucuran keluar dari kedua mata saya, Ya itulah gambaran cinta kepada Nabi Muhammad. Akan tetapi tidak semua orang yang bisa menghadirkan perasaan dan ekspresi tersebut. Adanya sebuah perasaan tersebut tergantung dari keseriusan anggota hadrah dalam membawakan shalawat, ketika yang membawakan serius dan enak sesuai keadaan hati saya, terkadang hati ini juga langsung menyatu dengan shalawat tersebut. ketika yang membawakan shalawat kurang enak di dengar menurut hati saya maka hati ini tidak akan pernah tergugah oleh shalawat tersebut”.

Dengan demikian, as-sama’ menurut Al-Ghazali ialah nyanyian yang dinikmati pendengarnya, dapat dipahami dan menggerakkan hati pendengar.<sup>11</sup> Ia

---

<sup>11</sup> Al-Gazali, *Mutiara Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2002), h. 169.

memandang *as-sama'* sebagai kesenian yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga mempunyai fungsi spiritual. Karena di dalam *as-sama'* tercakup nyanyian religius, dijelaskan Al-Ghazali kata *al ghina* berarti lagu atau nyanyian, termasuk *as-sama'* atau nyanyian religius.<sup>12</sup> Mendengarkan syair religius (*as-sama'*) dapat menggerakkan dan membangkitkan hati. Apabila yang tetap berakar kuat di dalam hati dapat digerakkan dan dibangkitkan dengan mendengarkan syair religius.<sup>13</sup> Begitu halnya di hadrah hiqma juga melantunkan sebuah syair-syair religius seperti membaca syair-syair shalawat diba setiap kegiatan rutinan malam jum'at yang mana diisi dengan syair-syair sanjungan kepada nabi Muhammad saw.

Al-Ghazali menggunakan *as-sama'* sebagai bagian dari musik. Mengenai kajian tentang *as-sama'*, ia membahasnya dibab khusus dalam karya magnum opusnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, yaitu Kitab “Adab *as-Sama'* wa *al-Wajd*”. Baginya *as-sama'* sangat erat kaitannya dengan bunyi atau gelombang suara yang ditangkap oleh pendengaran.

### **Fungsi Musik dalam Hadrah HIQMA UIN Jakarta**

Berkenaan dengan dunia permusikan di seluruh dunia, kita pasti mengenal apa itu sebuah ekspresi. Adapun ekspresi sendiri menjadi sebuah luapan kebahagiaan, kegembiraan bahkan kesedihan ketika seseorang mulai menghayati musik yang didengarnya. Ekspresi memiliki beberapa unsur, dimana beberapa unsur tersebut sangatlah berpengaruh dalam dunia permusikan, di antaranya: Tingkat kecepatan atau irama musik, tingkat volume atau gairah musik, warna suara yang dihasilkan dari berbagai sumber bunyi, serta teknik menghasilkan atau menciptakan musik itu sendiri. Sedangkan di jelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwasanya ekspresi merupakan hasil terakhir ketika seseorang mendengarkan sebuah musik atau nyanyian. Munculnya sebuah ekspresi itu sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni sebuah pemahaman dan sebuah perasaan. Syair-syair shalawat yang ada di dalam Hadrah HIQMA UIN Jakarta sengaja diajarkan guna untuk membangkitkan naluri serta mengekspresikan rasa yang telah

---

<sup>12</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, h. 309.

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, h. 309.

terpendam dalam batin seseorang. Al-Ghazali memanfaatkan sebuah musik sebagai wasilah atau sebagai perantara dalam mencapai hakikat yang sesungguhnya. Begitupun juga dengan Hadrah HIQMA UIN Jakarta juga mempergunakannya sebagai alat untuk memperbesar luapan ekspresi para anggotanya. Itulah yang menjadi suatu hal yang dinilai oleh Al-Ghazali sebagai kelebihan dari mendengarkan sebuah musik. Sebuah ekspresi akan muncul dengan sendirinya ketika seseorang mulai mendengar suara-suara yang ada disekitarnya. Kemunculan sebuah ekspresi tersebut tidak lain karena sudah mendarah daging menjadi sebuah tabiat tersendiri pada diri manusia. Musik juga mampu menciptakan aroma keindahan, keselarasan serta keseimbangan dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup> Musik sangatlah berkesan bagi seseorang yang mampu memahaminya. Musik menjadi sesuatu pemberi ghairah pemaknaan serta pendalaman, terlebih berkenaan dengan masalah jiwa dan perasaan para penikmatnya. Adapun contohnya seperti kegiatan rutin Hadrah HIQMA UIN Jakarta yang dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali tepatnya di malam jum'at. Dimana, para anggotanya sangat mengagungkan dan mencintai sosok Nabi Muhammad saw.

Menurut Ahmad Al-Ghazali, mendengarkan musik dapat menghilangkan tabir hati, menggelorakan rasa cinta Ilahi, menghantarkan sufi ke derajat kesempurnaan dan menjadikannya sampai ke tingkat musyahadah.<sup>32</sup> Sementara Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah* menjelaskan fungsi as-sama' bagi para sufi, yaitu mereka menggunakan as-sama' (musik) untuk membangkitkan cinta yang lebih besar kepada Allah dalam diri mereka. Karena berkat bantuan musik mereka sering mendapatkan visi dan gairah ruhani. Dalam keadaan seperti ini hati mereka menjadi bersih seperti yang di Bakar dalam tungku, dan mencapai suatu tingkat kesucian yang tak akan pernah bisa dicapai melalui laku prihatin. Mereka semakin menyadari keterkaitan mereka dengan dunia ruhani sehingga perhatian pada dunia secara bertahap sirna, bahkan kadang-kadang kesadaran inderawi mereka hilang. <sup>33</sup> Maka dari itu bagaimanapun musik memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan spiritualitas. Sehingga bagi mereka yang memanfaatkan sebuah musik spiritual menganggap penggunaan musik tidaklah selalu berkenaan

---

<sup>14</sup> Sulasman, "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren", Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya, Vol. 24 No. 3 (September, 2014),h. 230.



dengan yang haram karena disini musik telah terbukti dapat membantu meningkatkan pengalaman spiritual tersendiri.

### **Kesimpulan**

Dari apa yang di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep as sama' menurut Al-Ghazali adalah sebuah nyanyian religius yang mana di hadrah HIQMA UIN Jakarta juga menggunakan nyanyian religius ini seperti melantunkan sebuah syair-syair shalawat. As-sama' juga diantaranya bersumber dari benda keras atau bisa dikatakan sebuah alat musik begitupun di hadrah HIQMA UIN Jakarta mereka menggunakan sebuah alat musik rebana yang mana alat ini untuk mengiringi pembacaan syair-syair shalawat yang mana berfungsi juga untuk mengobarkan perasaan dan ekspresi para anggotanya.

## Daftar Pustaka

- Taufiqul, Hakim. *Kamus At-Taufiq*, Bangsri: Darul Falah, 2004.
- Yunus, Mahmud . *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007.
- Al-Haitami, Ibn. Hajar. *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi, Bandung, Pustaka Indah.
- Hasan, Musawa. *1000 Shalawat 10000 manfaat*, Jakarta: Citra, 2016.
- Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik, 2003.
- Rachmawati, Yeni. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, Yogyakarta: Panduan, 2005.
- Anam, Khoirul. *Musik Spiritual: telaah filosofi*. Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1991.
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam*, terj. Irfan Abu Bakar, Bandung: Mizan, 2005.
- Labib, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: upaya menghidupkan ilmu agama*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004.
- 'Umar Suhrawardi, Syihabuddin. *'Awarif al-Ma'arif*, terj. Ilma Nugrahani Isma'il, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II (Singapura: Sulayman Mara'i, tt).
- Al-Gazali, *Mutiara Ihya' 'Ulum ad-Din*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 2002.
- Halim, Abdul. Nahdatul Ulama "*Festival Hadrah Al Banjari*," artikel diakses pada Jumat, 22 Oktober 2010.
- Ma'ali, Dhoiful. *Hadrah sebagai Instrumen BKI dalam Menangani Seorang Remaja yang Sulit Mengontrol Emosinya*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Isnain Choiri, Achmad. *Musik Selawat Al-Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dhawq*, Skripsi Prodi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Sugiarto, Eka. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2011.